

## PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN DAN TINGKAT HUNIAN HOTEL PAD DAN TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI BALI

<sup>1</sup>I Wayan Angga Purna Rasa

<sup>2</sup>I Nyoman Mahaendra Yasa

<sup>1,2</sup>*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

### ABSTRAK

Provinsi Bali menjadi salah satu daerah tujuan wisata populer bagi wisatawan. Berbagai hal dilakukan pemerintah untuk tetap menjaga eksistensi pariwisata Provinsi Bali, salah satunya dengan menjaga kualitas sumber daya manusia Provinsi Bali. Kualitas sumber daya manusia sendiri merupakan cerminan dari kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari penurunan tingkat pengangguran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap PAD dan tingkat pengangguran di Provinsi Bali. Penelitian ini bersumber dari data sekunder yaitu data time series dari tahun 1998-2018. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah non partisipan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis jalur. Hasil analisis data diperoleh hasil jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tingkat hunian hotel berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PAD Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan PAD tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat pengangguran melalui pendapatan asli daerah di Provinsi Bali.

**Kata kunci:** *jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan asli daerah, dan tingkat pengangguran.*

### ABSTRACT

*Bali Province is one of the popular tourist destinations for tourists. Various things are done by the government to maintain the existence of tourism in the Province of Bali. The quality of human resources is a reflection of the welfare of the community as seen from the decline in the unemployment rate. The purpose of this study was to analyze the influence of the number of tourist visits and hotel occupancy rates on PAD and unemployment rates in Bali Province. This research is sourced from time series data 1998-2018. The analysis technique used is the path analysis technique. The results of data analysis showed that the number of tourist visits had a positive and significant effect, while hotel occupancy rates had a positive but not significant effect on the PAD of Bali Province. The number of tourist visits and hotel occupancy rates have a negative and significant effect, while the PAD has no negative and significant effect on the unemployment rate of Bali Province. The number of tourist visits has an indirect effect on the unemployment rate through local own-income in the Province of Bali.*

**Keywords:** *number of tourist visits, hotel occupancy rates, local original income, and unemployment rates.*

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, serta seni dan budaya yang semua itu merupakan sumber daya dan modal yang besar bagi pengembangan dan peningkatan pariwisata. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri untuk di kunjungi wisatawan baik itu dari segi obyek wisata, sarana transportasi, akomodasi, restoran dan hiburan serta interaksi sosial antara wisatawan dengan penduduk setempat. Pariwisata merupakan salah satu sektor utama dalam pembangunan ekonomi. Pariwisata dikembangkan disuatu daerah agar dapat memberikan pendapatan terhadap daerah dan daerah itu menjadi tempat investasi yang baik yang bisa membuat lapangan pekerjaan baru untuk menurunkan tingkat pengangguran. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian yang lebih di sektor pariwisata agar dapat menarik banyak wisatawan.

Sektor pariwisata dianggap sebagai salah satu industri yang dapat menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, serta mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Ari Waskito, 2013). Pertumbuhan sektor industri pariwisata sangat mengesankan di tengah lesunya perekonomian dunia (Narti, 2010). Perkembangan kepariwisataan memegang peranan penting sebagai pusat pengembangan dan pertumbuhan ekonomi di dalam menciptakan iklim yang sehat dan dinamis melalui pengelolaan kegiatan usaha dan kepariwisataan di daerah (Denny Cessario Sutrisno, 2013). Menurut Mansour Esmaeil Zaei dan Mahin Esmaeil Zaei (2013), pariwisata tidak terbatas hanya untuk kegiatan di akomodasi dan sektor perhotelan, sektor transportasi dan sektor hiburan seperti, taman hiburan, fasilitas olahraga, museum. Pertumbuhan sektor pariwisata dapat menjadi sumber baru pendapatan utama di pedesaan, sehingga akan menciptakan penurunan

yang signifikan dalam kemiskinan di daerah pedesaan. Penurunan ini dapat terjadi melalui beberapa cara, yaitu penciptaan lapangan kerja, upah yang lebih tinggi, dan tersedia infrastruktur yang dikembangkan sebagai bagian dari kawasan wisata. Pengembangan pariwisata juga dapat bermanfaat bagi penduduk setempat melalui efek tidak langsung, seperti mengubah harga tanah dan harga pertanian (Irina Klytchnikova dan Paul Dorosh, 2014).

Pariwisata menjadi faktor yang penting dalam pengembangan ekonomi karena mendorong perkembangan sektor ekonomi nasional, diantaranya menggugah industri baru berkaitan dengan jasa wisata, misal: usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata), memperluas pasar barang - barang lokal pariwisata, memperluas lapangan kerja baru (hotel atau tempat penginapan lainnya, usaha perjalanan, kantor - kantor pemerintah yang mengurus pariwisata dan penerjemah, industri kerajinan tangan dan cenderamata, serta tempat - tempat penjualan lainnya), serta membantu pembangunan daerah - daerah terpencil jika daerah itu memiliki daya tarik pariwisata (Wahab, 2003: 9).

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang paling menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Keindahan alam hingga kearifan lokal masyarakatnya kerap kali menyebabkan wisatawan ingin selalu kembali mengunjungi Bali yang terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura. Bendesa dan Sukarsa (2012) menyatakan, Bali merupakan tempat wisata yang terkenal dengan keindahannya di Indonesia serta dimata dunia sehingga sangat menarik untuk dikunjungi. Adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan serta agama masyarakat Bali yang unik dan berbeda dengan masyarakat Indonesia umumnya menarik perhatian wisatawan. Selama berabad - abad, Bali terkenal sebagai daerah penghasil padi.

Namun satu dekade lalu industri pariwisata menjadi penerimaan terbesar yang diterima Provinsi Bali. Sektor pariwisata merupakan sektor yang terintegrasi yang meliputi budaya, keindahan pemandangan, tempat arkeologi dan sejarah, sosial politik dan pembangunan infrastruktur (Kamal dan Pramanik, 2015). Sektor pariwisata seperti ekowisata dan wisata pedesaan pada masa kini banyak dikunjungi wisatawan. Artinya, sektor pariwisata yang ada di provinsi Bali masih banyak bisa di kunjungi dan berkembang karena pariwisata Bali saat ini menyuguhkan lebih banyak kebudayaan serta alam yang masih asri. Dengan adanya hal tersebut sektor pariwisata diharapkan mampu untuk menyerap tenaga kerja lebih banyak dan mengurangi pengangguran di Provinsi Bali (Lacher dan Nepal, 2010).

Menurut Purwanti dan Dewi, R. M. (2014), dalam sektor pariwisata jumlah kunjungan wisatawan sangat berpengaruh dalam pengembangan industri pariwisata dan menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Adanya peningkatan pendapatan asli daerah sebagai pendapatan utama pada suatu daerah menyebabkan daerah tersebut lebih mampu untuk selalu mengembangkan potensi wisata, sehingga hal tersebut nantinya dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi. Undayantini, dkk (2015) menyatakan bahwa pendapatan sektor pariwisata dipengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Artinya, semakin meningkat jumlah kunjungan wisatawan akan meningkatkan pendapatan sektor pariwisata. Hal ini disebabkan oleh jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh besar terhadap hotel dan restoran, apabila tingginya kunjungan wisatawan ke hotel dan restoran maka akan meningkatkan pendapatan, dan sebaliknya rendahnya kunjungan wisatawan ke hotel dan restoran maka akan menyebabkan menurunnya pendapatan. Pada tahun 1998 terjadinya krisis moneter dimana terjadi banyak kerusuhan

menyebabkan rendahnya kunjungan wisatawan sebesar 1.187.153 orang yang kemudian disusul terjadinya bom Bali pada tahun 2003 dan 2005 yang menimbulkan penurunan kunjungan wisatawan. Dalam hal ini pemerintah provinsi Bali tidak diam tetapi melakukan pembangunan bertahap pada sektor pariwisata yang hingga kini pada tahun 2018 memperoleh kunjungan wisatawan sebesar 6.070.473 orang.

Peningkatan jumlah wisatawan yang datang tersebut juga memiliki implikasi terhadap tingkat hunian hotel. Dapat dilihat di Provinsi Bali, tingkat hunian hotel berbintang tertinggi yaitu 63,23 % terjadi pada tahun 2011. Sedangkan tingkat hunian hotel non berbintang tertinggi yaitu sebesar 38,63% pada tahun 2012. Tingginya tingkat hunian hotel akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pihak hotel. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada perekonomian Provinsi Bali. Tingkat Hunian Hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Austriana, 2005). Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai untuk ditinggali akan menyebabkan para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata.

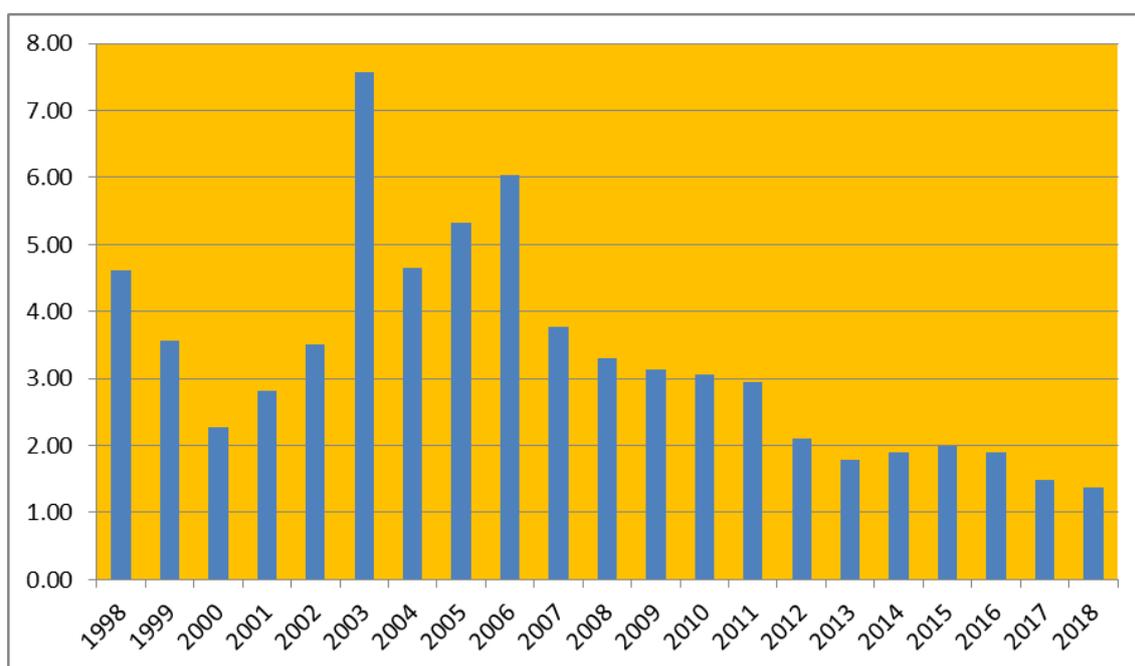
Menurut Abdullah dan Mohd Hairil Hamdan (2012), untuk dapat bertahan dalam persaingan, sangat penting bagi operator hotel untuk secara konsisten meningkatkan faktor internal mereka untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tingkat hunian hotel yang diinginkan, karena tingkat hunian hotel menjadi tolak ukur meningkatkan pendapatan yang diterima. Tingkat hunian hotel adalah banyaknya kamar yang dihuni dibagi kamar yang disediakan dikalikan seratus persen. Tingkat okupansi menjadi salah satu unsur penghitungan pendapatan hotel. Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal disuatu daerah tujuan wisata tentunya akan

menyebabkan peningkatan pada tingkat hunian kamar hotel. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut (Sada Mutlag Raheem Al Salem dan Noorya Flayyih Mzaiel Al-Juboori, 2013).

Pada tahun 2018, Pemerintah Provinsi Bali mendapatkan sorotan tajam dari DPRD Provinsi Bali. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan terhadap PAD dalam RAPBD 2018. Hal ini disebabkan karena penerimaan PAD dalam RAPBD 2018 hanya sebesar Rp 3,317 triliun atau turun sebesar Rp 96 miliar (2,81 persen) dari PAD dalam APBD induk 2017 sebesar Rp 3,413 triliun. Anggota Komisi I DPRD Bali, Komang Agus Sewi Putra mengatakan, retribusi daerah yang menjadi bagian dari PAD Pemprov Bali dalam APBD induk 2017 dianggarkan sebesar Rp 48,73 miliar. Namun, karena alasan anrealisasi tidak mencapai target dan adanya penyederhanaan sistem dan prosedur administrasi yang berorientasi pada pelayanan yang cepat dan sistem peningkatan pengendalian dan pengawasan, dalam APBD 2017 turun menjadi Rp 46,82 miliar (Tribun Bali, 28 Mei 2017). Penurunan terhadap jumlah PAD yang diterima Provinsi Bali tentu saja berdampak terhadap kemampuan pemerintah dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya, tidak terkecuali dalam penyediaan sarana dan prasarana umum untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelaksanaan proyek-proyek yang dapat membuka lapangan pekerjaan baru guna mengurangi angka pengangguran di Provinsi Bali.

Dalam suatu daerah masalah yang sangat penting adalah tingkat pengangguran. Pengangguran sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah yang serius, karena kurangnya pemanfaatan tenaga kerja di suatu wilayah. Ada berbagai macam definisi dari pengangguran. Menurut A. Kamran, dkk. (2014), pengangguran adalah angkatan

kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau yang tergolong angkatan kerja, tetapi sedang mencari pekerjaan. Menurut Rahardja dan Manurung (2004:174), tingkat pengangguran adalah persentase dari angkatan kerja yang tidak ataupun belum mendapatkan pekerjaan, tidak ingin ataupun belum mendapatkan pekerjaan bukan karena tidak ingin bekerja. Pengangguran juga merupakan salah satu dari masalah makroekonomi yang dialami hampir di semua wilayah (Sukirno, 2000:126).



**Gambar 1** Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Bali Periode Tahun 1998-2018 (dalam %)

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019*

Berdasarkan Gambar 1 tingkat pengangguran Provinsi Bali 1998-2018 mengalami *trend* yang fluktuatif. Dalam 20 tahun terakhir yakni diawali pada tahun 1998 Provinsi Bali memiliki tingkat pengangguran sebesar 4,61 persen dikarenakan pada saat itu terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia dan turun pada tahun 1999 dan tahun 2000 menjadi 2,27 persen yang di sebabkan oleh pariwisata yang ada di Bali mulai mengalami peningkatan yang pesat. Pada tahun 2003 tingkat pengangguran mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya hingga 7,58 persen yang disebabkan

oleh terjadinya bom bali 1 yang menyerang pusat pariwisata Bali. Dimana sektor pariwisata yang merupakan sektor utama mata pencaharian masyarakat Bali rusak parah. Di tahun 2004 tingkat pengangguran Provinsi Bali kembali mengalami penurunan menjadi 4,66 persen tetapi di tahun berikutnya pada tahun 2005 terjadi peningkatan sebesar 5,32 persen diakibatkan terjadinya bom bali 2. Pada tahun 2007 hingga tahun 2013 terjadi penurunan secara terus menerus yang dimana Provinsi Bali membangun pada sektor pariwisata secara bertahap yang lebih aman dan waspada. Pada tahun berikutnya pada tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami peningkatan kembali tingkat pengangguran yang cukup signifikan dikarenakan jumlah penduduk bali yang meningkat dan lapangan pekerjaan yang kurang. Terakhir pada tahun 2018 tingkat pengangguran di Provinsi Bali mengalami penurunan menjadi 1,37 persen. Jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja pada tahun 2018, sektor industri pengolahan dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki peranan yang cukup penting.

Tingkat pengangguran di Provinsi Bali yang berfluktuasi patut memperoleh perhatian yang serius. Sektor pariwisata di Provinsi Bali memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi Bali melalui sektor pariwisata yang memberikan efek pengganda terhadap sektor lainnya. Dalam penelitian ini pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan asli daerah (PAD) perlu diidentifikasi guna mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan asli daerah (PAD) memiliki terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Bali; (2) Untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan

wisatawan dan tingkat hunian hotel dan pendapatan asli daerah (PAD) terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali; (3) Untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel secara tidak langsung terhadap tingkat pengangguran melalui pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Bali. Pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan data tingkat pengangguran menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi pada tingkat pengangguran yang ada di Povinsi Bali. Seiring dengan perkembangan sektor pariwisata yang pesat, dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja khususnya pada sektor pariwisata untuk memegang peranan guna meningkatkan eksistensi tenaga kerja di Provinsi Bali. Dengan demikian sudah sepantasnya terjadi penyerapan tenaga kerja dengan jumlah besar yang kemudian menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi Bali. Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang meliputi tingkat pengangguran, pendapatan asli daerah (PAD), pengeluaran jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur dengan menggunakan program SPSS. Tujuan penggunaan analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung variabel eksogen dan variabel endogen melalui variabel mediasi.

Hubungan variabel tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka konseptual yang didukung oleh beberapa hasil penelitian sbelumnya. Menurut Purwanti dan Dewi, R. M. (2014), pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun

wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah. Akibatnya jumlah kunjungan wisatawan memberikan kontribusi positif dalam pendapatan asli daerah. Menurut Nasrul (2010), sebagai sumber penerimaan pendapatan, pariwisata tidak terlepas dari pengaruh jumlah kunjungan wisatawan. Meningkatnya kunjungan wisatawan dapat berpengaruh terhadap minat pengusaha untuk membuka usaha. Hal ini berarti akan membuka lapangan pekerjaan. Ketersediaan lapangan pekerjaan akan menyebabkan semakin tingginya penyerapan akan tenaga kerja yang tersedia dan akan mengurangi tingkat pengangguran.

Menurut Wahyu Indra Mardianto (2009), salah satu faktor yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan memiliki potensi menyerap tenaga kerja dan memperluas lapangan usaha adalah sektor pariwisata. Wiwekananda (2016) mengatakan terjadinya pergeseran struktur ekonomi pada sektor perekonomian dari sektor pertanian menjadi sektor pariwisata yang diikuti dengan penyerapan tenaga kerjanya yang tinggi. Dimana faktor-faktor yang memengaruhi tingkat hunian menjadi sesuatu yang penting untuk dikaji, karena semakin tinggi tingkat hunian, semakin besar peluang untuk mendapatkan keuntungan dan memperoleh pendapatan (Esthisatari, 2013).

Pariwisata yang berkembang di Provinsi Bali selain menjadi sumber pendapatan utama juga memiliki peran besar dalam mengurangi angka pengangguran. Pengangguran di Provinsi Bali banyak terserap pada sektor pariwisata, baik dalam penyediaan barang maupun jasa. Dalam sektor pariwisata terdapat indikator keberhasilan pembangunan sektor pariwisata suatu wilayah yang dapat digambarkan dengan seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung dapat dikatakan pembangunan pariwisata di wilayah

tersebut telah berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya. Jumlah kunjungan wisatawan berdampak terhadap pendapatan asli daerah.

Wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tentunya akan mengeluarkan uang paling sedikit untuk biaya akomodasi, transportasi maupun makan dan minum. Pengeluaran inilah yang akan mempengaruhi pendapatan daerah melalui pendapatan dari sektor pariwisata. Peranan industri pariwisata dalam peningkatan perekonomian suatu daerah dapat diukur dari jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata (Gjorgievski *et al*, 2013). Meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di suatu daerah juga akan menyebabkan peningkatan terhadap tenaga kerja yang diperlukan untuk melayani para wisatawan.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung diikuti dengan lamanya waktu tinggal di suatu daerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel (Widyaningrum, 2013:25). Semakin meningkatnya kegiatan kepariwisataan pada suatu daerah maka semakin menuntut keseriusan pengelola hotel dalam memperbaiki fasilitas dan pelayanannya kepada tamu agar tamu hotel merasa betah dan nyaman lalu memutuskan untuk tinggal lebih lama lagi untuk menginap di hotel yang mereka tempati. Dengan semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka akan semakin besar pendapatan yang diterima oleh pengelola hotel sehingga pendapatan daerah yang diterima dari pajak hotel akan semakin meningkat. Dengan demikian tingkat hunian hotel dapat memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan asli daerah. Menurut James dan John (Salem *et al*, 2013), sektor perhotelan dapat berkontribusi terhadap penerimaan pariwisata.

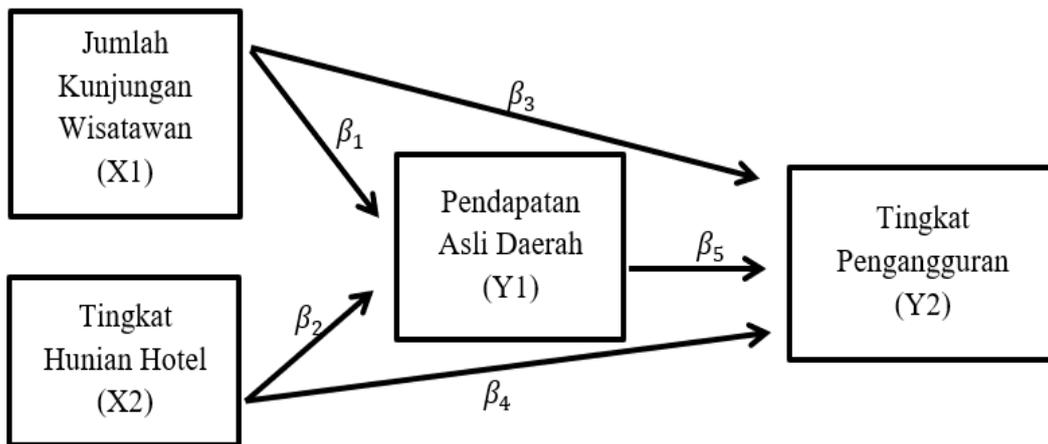
Pengaruh sektor pariwisata sangat besar terhadap pendapatan di Provinsi Bali. Menurut Harianto (2007), PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika

PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Caraka (2019) menyatakan, daerah juga mendapatkan sumber - sumber dari PAD, namun PAD mempunyai peranan yang strategis di dalam keuangan daerah karena bagi suatu daerah sumber pendapatan daerah merupakan tiang utama penyangga kehidupan daerah. Santosa (2013) mengatakan, bahwa peningkatan pendapatan asli daerah yang dianggap sebagai modal secara akumulasi akan lebih banyak menimbulkan efek positif dan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Menurut Yoeti (1997:64), bagi suatu negara yang mengembangkan pariwisata sebagai industri di negaranya, maka lalu lintas orang-orang (wisatawan) ternyata memberikan suatu keuntungan dan memberikan dampak pada perekonomian daerah yang dikunjungi, dampak yang dimaksud antara lain: (1) Memberikan kesempatan kerja yang lebih layak dan mengurangi jumlah pengangguran; (2) Peningkatan penerimaan pajak dan retribusi bagi daerah; (3) Meningkatkan pendapatan nasional; (4) Memperkuat neraca pembayaran, memberikan efek multiplier dalam perekonomian setempat.

Mata rantai kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata akan mampu menghasilkan devisa dan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja yang akhirnya dapat mengurangi angka pengangguran (Fikri, 2015). Menurut Edy dan Devi (2014), perkembangan industri pariwisata di suatu daerah dapat mendukung terciptanya lapangan kerja yang lebih banyak, disamping dapat mendatangkan devisa bagi negara serta meningkatkan pendapatan serta standar hidup masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Schubert di dalam jurnal yang berjudul *Tourism and unemployment: The effects of a boom in tourism demand on unemployment*

menunjukkan hasil dimana sebuah industri pariwisata yang apabila didukung dengan dengan konsep pemasaran yang matang dapat secara efektif mengurangi angka pengangguran.

Sektor pariwisata diharapkan dapat meningkatkan perekonomian rakyat dan mengurangi tingkat pengangguran melalui pendapatan asli daerah sebab sektor ini dianggap paling siap baik dari segi sarana dan prasarana dibandingkan dengan sektor usaha lainnya (Rukini dkk, 2015). Berdasarkan uraian di atas, gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini terlihat dalam Gambar 2.



**Gambar 2 Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Tingkat Pengangguran Di Provinsi Bali**

Keterangan:

- $\beta_{1,2,3,4,5}$  : Hubungan antar variabel
- $\longrightarrow$  : Pengaruh Langsung Variabel

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_2 = b_0 + b_3X_1 + b_4X_2 + b_5Y_1 + e_2 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

$X_1$  = Jumlah kunjungan wisatawan

$X_2$  = Tingkat hunian hotel

$Y_1$  = Pendapatan asli daerah (PAD)

$Y_2$  = Tingkat Pengangguran

$e_1, e_2$  = nilai kekeliruan taksiran standar

$b_0$  = intersep atau konstanta

$b_{1,2,3,4,5}$  = koefisien jalur masing-masing variabel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan asli daerah (PAD) dan tingkat pengangguran di Provinsi Bali. Koefisien jalur pada penelitian ini diperoleh dari hasil perhitungan regresi dengan menggunakan metode regresi sederhana (*Ordinary Least Square* = OLS) dengan menggunakan program SPSS terhadap model persamaan.

**Tabel 1 Ringkasan Koefisien Jalur dan Signifikansi Hubungan Antarvariabel**

| Regresi               | Koef. Reg. Standar | Std. Error | t Hitung | P Value | Keterangan       |
|-----------------------|--------------------|------------|----------|---------|------------------|
| $X_1 \rightarrow Y_1$ | 0,819              | 0,363      | 4,221    | 0,001   | Signifikan       |
| $X_2 \rightarrow Y_1$ | 0,085              | 0,028      | 0,438    | 0,667   | Tidak Signifikan |
| $X_1 \rightarrow Y_2$ | -0,720             | 0,681      | 3,010    | 0,008   | Signifikan       |
| $X_2 \rightarrow Y_2$ | -0,745             | 0,037      | -3,035   | 0,007   | Signifikan       |
| $Y_1 \rightarrow Y_2$ | 0,615              | 0,313      | -4,407   | 0,000   | signifikan       |

Keterangan:

$Y_2$  = Tingkat Pengangguran

$Y_1$  = PAD

$X_1$  = Jumlah Kunjungan Wisatawan

$X_2$  = Tingkat Hunian Hotel

$e_{1,2}$  = Variabel Pengganggu

### **Pengaruh Langsung Variabel**

Pengujian model 1 dilakukan untuk melihat pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap PAD secara langsung yang dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 22.0. Model persamaan regresi 1 dapat disajikan sebagai berikut :

$$e_1 = \sqrt{1-R^2} = \sqrt{1-0,795} = 0,453$$

$$Y_1 = 0,819X_1 + 0,085X_2$$

Pengujian model 2 dilakukan untuk melihat pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan PAD terhadap tingkat pengangguran secara langsung yang dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 22.0. Model persamaan regresi 2 dapat disajikan sebagai berikut:

$$e_2 = \sqrt{1-R^2} = \sqrt{1-0,854} = 0,382$$

$$Y_2 = -0,720X_1 - 0,745X_2 + 0,615Y_1$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total yang dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2 \\ &= 1 - (0,453)^2 - (0,382)^2 \\ &= 1 - (0,205) - (0,146) \\ &= 1 - 0,029 \\ &= 0,971 \end{aligned}$$

Keterangan:

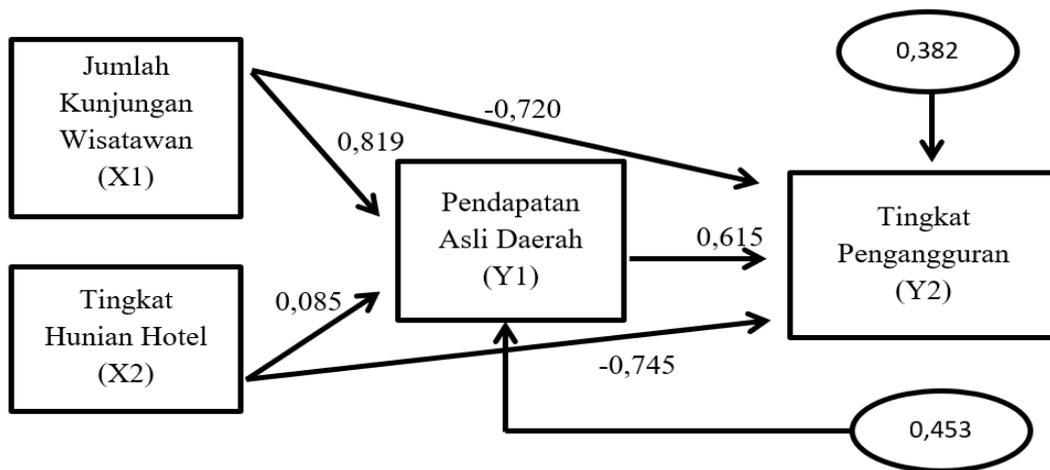
$R^2_m$  = Koefisien determinasi total

$e_1, e_2$  = Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa

keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 97,1 persen atau dengan kata lain variasi tingkat pengangguran di Provinsi Bali dipengaruhi oleh variasi jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan PAD sebesar 97,1 persen dapat dijelaskan dalam model, sedangkan sisanya yaitu 2,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Melalui ringkasan Tabel 1, maka dapat disajikan diagram hasil analisis jalur sebagai berikut:



**Gambar 3 Diagram Hasil Analisis Jalur Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Tingkat Pengangguran Di Provinsi Bali.**

**Pengaruh Langsung Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali**

Pengaruh meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Bali adalah dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang berkunjung, maka akan meningkatkan penggunaan transportasi berupa kendaraan sewa untuk pribadi maupun melalui jasa travel yang digunakan oleh wisatawan selama berwisata di Provinsi Bali, yang dimana Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Bea Bali Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB), memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Bali. Jumlah wisatawan yang datang disertai dengan

lama tinggal wisatawan di Provinsi Bali berdampak terhadap semakin tingginya pengeluaran wisatawan, terutama wisatawan mancanegara yang sebagian besar menggunakan transportasi udara sehingga ketika berwisata di Bali wisatawan menyewa kendaraan ataupun menggunakan jasa transportasi di Bali. Banyaknya penggunaan transportasi oleh wisatawan selama berwisata di Provinsi Bali juga menyebabkan tingginya penggunaan bahan bakar kendaraan bermotor, sehingga pajak bahan bakar kendaraan bermotor yang masuk ke pendapatan asli daerah Provinsi Bali akan meningkat. Jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi disertai dengan lama tinggal wisatawan juga berpengaruh terhadap konsumsi wisatawan terhadap rokok, karena sebagian wisatawan tersebut mengkonsumsi rokok, sehingga kontribusi pajak rokok terhadap pendapatan asli daerah turut meningkat. Seperti yang ditunjukkan pada UU. 28 Tahun 2009 bahwa pajak daerah untuk provinsi yaitu bersumber dari (1) Pajak Kendaraan Motor; (2) Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor; (3) Pajak Bahan Bakar Kendaraan; (4) Pajak Air Permukaan; (5) Pajak Rokok.

Hasil penelitian ini secara teori mendukung hipotesis yang diajukan yang menyatakan bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2013), Pertiwi (2014), Wijaya dan Djayastra (2014), Jaya dan Widanta (2014) menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memberikan pengaruh signifikan terhadap Pendapatan asli daerah (PAD).

Menurut Damayanti (2016), dengan meningkatnya kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan daerah yang dikunjunginya. Menurut Pitana dan Diarta (2009:185) jumlah kunjungan wisatawan memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi social masyarakat local yang dikelompokkan menjadi delapan

kelompok, yaitu dampak terhadap devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi manfaat keuntungan, kepemilikan dan control, pembangunin umum, dan pemerintah daerah. Menurut Yoeti (1997:64), lalu lintas wisatawan memberikan dampak perekonomian pada negara yang dikunjungi, dampak yang dimaksud antara lain: (1) Memberikan kesempatan kerja yang lebih banyak dan mengurangi jumlah pengangguran; (2) Peningkatan penerimaan pajak dan retribusi bagi daerah; (3) Meningkatkan pendapatan nasional; (4) Memperkuat neraca pembayaran dan memberikan efek pengganda dalam perekonomian setempat.

### **Pengaruh Langsung Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali**

Tingkat hunian hotel yang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Bali hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung (2014). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh jumlah tingkat hunian hotel tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah salah satunya disebabkan oleh dasar hukum pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah yang berlaku saat ini adalah UU No.28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah. Dalam undang - undang tersebut pajak daerah dibagi menjadi 2 jenis, yaitu pajak provinsi dan pajak kabupaten/kota, yang termasuk pajak daerah untuk provinsi terdiri atas: (1) Pajak Kendaraan Bermotor; (2) Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor; (3) Pajak Bahan Bakar kendaraan; (4) Pajak Air Permukaan; (5) Pajak rokok. Termasuk pajak daerah kabupaten/kota terdiri atas: (1) Pajak Hotel; (2) Pajak restoran; (3) Pajak hiburan; (4) Pajak reklame; (5) Pajak penerangan jalan; (6) Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan; (7) Pajak Parkir; (8) Pajak air tanah; (9) Pajak sarang burung walet; (10) Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Perdesaan dan Perkotaan; (11) Bea Perolehan Atas Tanah dan Bangunan (BPHTB). Menurut UU No. 28 Tahun 2009,

Pajak Hotel, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan Bea Perolehan atas Tanah dan Bangunan tidak termasuk dalam pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah provinsi, melainkan termasuk kedalam pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah kabupaten/kota, sehingga tingkat hunian hotel tidak signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah di Provinsi Bali.

Hasil standardized coefficient beta sebesar 0,085, ini berpengaruh positif disebabkan oleh wisatawan yang datang ke Bali dan menginap di hotel menggunakan transportasi dan fasilitas jalan untuk mengunjungi tempat wisata yang ada di Bali. Jasa transportasi berupa travel ataupun berupa penyewaan kendaraan bermotor inilah yang menyebabkan pengaruh positif karena dari jasa tersebut Pemerintah Provinsi Bali menerima Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) dan pajak bahan bakar menjadi sumber pendapatan asli daerah Provinsi Bali.

### **Pengaruh Langsung Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Tingkat Pengangguran Provinsi Bali**

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrul (2010), Wahyu (2009), wiweka (2016), Fikri (2015), Edy dan Devi (2014). Dalam hal ini Meningkatnya kunjungan wisatawan dapat berpengaruh terhadap minat pengusaha untuk membuka usaha. Hal ini berarti akan membuka lapangan pekerjaan. Ketersediaan lapangan pekerjaan akan menyebabkan semakin tingginya penyerapan akan tenaga kerja yang tersedia dan akan mengurangi tingkat pengangguran di Provinsi Bali.

Berdasarkan teori Thomas Robert Malthus(1766-1834) dalam Mulyadi (2003:9) yang mengungkapkan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan

produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Memang benar yang dinyatakan Malthus, dimana pada penelitian ini dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat mengurangi tingkat pengangguran. Dalam hal ini manusia menciptakan lapangan pekerjaan untuk menyerap tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhannya.

### **Pengaruh Langsung Tingkat Hunian Hotel Terhadap Tingkat Pengangguran Provinsi Bali**

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel tingkat hunian hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esthisatari (2013). Dengan semakin meningkatnya hunian hotel maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan oleh pengelola hotel tersebut dan akan berdampak terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut yang dimana kesempatan kerja bisa lebih tinggi. Banyaknya wisatawan yang berkunjung diikuti dengan lamanya waktu tinggal di suatu daerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel (Widyaningrum, 2013:25). Semakin meningkatnya kegiatan kepariwisataan pada suatu daerah maka semakin menuntut keseriusan pengelola hotel dalam memperbaiki fasilitas dan pelayanannya kepada tamu agar tamu hotel merasa betah dan nyaman lalu memutuskan untuk tinggal lebih lama lagi untuk menginap di hotel yang mereka tempati. Dengan semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka akan semakin besar pendapatan yang diterima oleh pengelola hotel sehingga tenaga kerja yang diserap juga tinggi dan mengurangi tingkat pengangguran di Provinsi Bali.

### **Pengaruh Langsung Pendapatan Asli Daerah Terhadap Tingkat Pengangguran Provinsi Bali**

Hubungan positif dan signifikan antara variabel PAD terhadap tingkat

pengangguran yang diperoleh dalam penelitian ini tidak sejalan oleh penelitian Santosa (2013) yang berdasarkan hasil analisis dalam penelitiannya dijelaskan bahwa variabel PAD berpengaruh pada penurunan tingkat pengangguran. PAD yang meningkat dapat memicu timbulnya usaha-usaha baru yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga akan mampu menurunkan dan menekan tingkat pengangguran yang ada (Suwandika, 2016). PAD di Provinsi Bali tidak mampu dikelola dengan baik dan dimanfaatkan secara tepat dalam pengembangan usaha yang berdampak pada kurangnya lapangan pekerjaan, sehingga berujung pada peningkatan tingkat pengangguran di Provinsi Bali. Mendukung teori hipotesis Kuznet pertama, setiap terjadinya peningkatan pendapatan akan diiringi oleh peningkatan kesenjangan dalam jangka pendek, serta hasil penelitian dari Azumar (2011), pada hasil penelitiannya juga didapat hasil bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hubungan positif dan signifikan antara variabel pendapatan asli daerah terhadap tingkat pengangguran yang diperoleh dalam penelitian ini, karena pendapatan asli daerah yang dialokasikan untuk kesejahteraan masyarakat tidak langsung dipergunakan untuk mengurangi tingkat pengangguran, melainkan pengalokasiannya lebih diarahkan ke kesejahteraan masyarakat melalui pembiayaan pendidikan gratis, pengobatan dan tunjangan lainnya. Agar nantinya dapat terciptanya lapangan pekerjaan dengan tenaga terdidik.

### **Pengaruh Tidak Langsung Variabel**

#### **Pengaruh Tidak Langsung Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Bali**

##### i) Rumusan Hipotesis

$H_0: \beta_6 = 0$ : pendapatan asli daerah ( $Y_1$ ) tidak sebagai variabel intervening pengaruh jumlah kunjungan wisatawan ( $X_1$ ) terhadap tingkat pengangguran ( $Y_2$ ).

$H_1: \beta_6 \neq 0$ : pendapatan asli daerah ( $Y_1$ ) sebagai variabel intervening pengaruh jumlah kunjungan wisatawan ( $X_1$ ) terhadap tingkat pengangguran ( $Y_2$ ).

ii) Tingkat Signifikansi

$$\alpha = 5\% (0,05)$$

$$Z_{tabel} = 1,96$$

iii) Kriteria Pengujian

Jika  $z$  hitung  $\leq 1,96$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti pendapatan asli daerah ( $Y_1$ ) bukan merupakan variabel intervening.

Jika  $z$  hitung  $> 1,96$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti pendapatan asli daerah ( $Y_1$ ) merupakan variabel intervening.

iv) Uji Statistik

a. Menentukan *Standar Error* Pengaruh Tidak Langsung

$$\begin{aligned} S_{\beta_1\beta_5} &= \sqrt{\beta_5^2 S_{\beta_1}^2 + \beta_1^2 S_{\beta_5}^2} \\ &= \sqrt{(0,942)^2 (0,363)^2 + (1,533)^2 (0,313)^2} \\ &= \sqrt{0,887 \cdot 0,132 + 2,350 \cdot 0,098} \\ &= \sqrt{0,117 + 0,230} \\ &= \sqrt{0,347} = 0,589 \end{aligned}$$

b. Menghitung Nilai  $z$ -hitung

$$\begin{aligned} Z &= \frac{\beta_1\beta_5}{S_{\beta_1\beta_5}} \\ Z &= \frac{(1,533)(0,942)}{0,589} \\ Z &= 2,542 \end{aligned}$$

v) Simpulan

Oleh karena  $z$  hitung sebesar 2,452 lebih besar dari 1,96 berarti pendapatan asli daerah merupakan variabel intervening dalam hubungan variabel jumlah kunjungan wisatawan dengan tingkat pengangguran di Provinsi Bali.

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan secara tidak langsung menurunkan tingkat

pengangguran melalui pendapatan asli daerah. Pengaruh multiplier effect yang ditimbulkan oleh banyaknya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Bali dapat meningkatkan investasi di sektor pariwisata yang mampu menyerap tenaga kerja. Jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi juga berpengaruh terhadap transportasi yang digunakan yang dapat meningkatkan pendapatan pemerintah melalui pajak kendaraan dan pajak rokok.

Menurut Damayanti (2016), dengan meningkatnya kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Menurut Harianto (2007), PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat, maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula. Santosa (2013) mengatakan, bahwa peningkatan pendapatan asli daerah yang dianggap sebagai modal secara akumulasi akan lebih banyak menimbulkan efek positif dan akan meningkatkan investasi untuk membuka lapangan pekerjaan baru agar menurunkan tingkat pengangguran.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Pada dasarnya, tingkat pengangguran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Bali terdiri dari pendapatan asli daerah (PAD), jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel. Pendapatan asli daerah/PAD di Provinsi Bali memang cenderung besar, tetapi masih belum maksimal pengelolaannya. Pengelolaan yang kurang maksimal terjadi dikarenakan adanya pengalokasian dana yang berbeda dalam mengelola sumber daya dan sumber pendapatan daerah secara maksimal (Breau, 2016), Fokus pembangunan yang berbeda menyebabkan sumber pendapatan menjadi berbeda sehingga jumlah lapangan pekerjaan ataupun peluang dalam membuka usaha menjadi

berbeda yang berujung pada tingkat pengangguran di Provinsi Bali mengalami fluktuasi.

Belum maksimalnya penerimaan daerah menyebabkan Provinsi Bali perlu mendapat dorongan dari pihak lain dalam menurunkan tingkat pengangguran, salah satunya melalui jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel. Jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali, Hal tersebut akan meningkatkan pengeluaran wisatawan selama berada di Provinsi Bali. Konsumsi yang dilakukan oleh wisatawan akan menciptakan multiplier effect, dengan terciptanya multiplier effect maka akan mempengaruhi sektor-sektor yang mendukung sektor pariwisata seperti pertanian, industri kreatif, rumah tangga, dan lain sebagainya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik tiga kesimpulan, yaitu:

- 1) Kunjungan Wisatawan berpengaruh langsung positif dan signifikan, sedangkan Tingkat hunian hotel tidak berpengaruh langsung positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Bali.
- 2) Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel berpengaruh langsung negatif dan signifikan, sedangkan Pendapatan asli daerah berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali.
- 3) Kunjungan Wisatawan berpengaruh tidak langsung terhadap Tingkat Pengangguran melalui Pendapatan Asli Daerah yang ditunjukkan dengan Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel intervening. Sedangkan Tingkat Hunian Hotel tidak berpengaruh

tidak langsung terhadap Tingkat Pengangguran melalui Pendapatan Asli Daerah yang ditunjukkan Pendapatan Asli Daerah bukan sebagai variabel intervening.

## **SARAN**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pemaparan simpulan di atas antara lain:

- 1) Diharapkan pemerintah Provinsi Bali atau pihak berkepentingan yang terkait untuk terus mengembangkan potensi yang ada di Provinsi Bali dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah agar dapat menggali dan mengembangkan seluruh potensi pariwisata secara maksimal.
- 2) Diharapkan pemerintah dan pemangku kepentingan yang terkait memperhatikan dan meningkatkan kualitas penyedia jasa transportasi, sehingga diharapkan wisatawan lebih memilih untuk menggunakan jasa transportasi di Bali, dengan demikian, tingkat hunian hotel yang meningkat diakibatkan oleh jumlah kunjungan wisatawan yang menggunakan transportasi di Bali berdampak positif terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Bali.
- 3) Pemerintah maupun pihak swasta sebaiknya meningkatkan fasilitas objek pariwisata yang sudah ada menggunakan pendapatan asli daerah. Peningkatan fasilitas objek pariwisata akan mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke objek-objek wisata yang ada di Provinsi Bali.
- 4) Para pengusaha dibidang akomodasi, restoran, rekreasi, dan biro perjalanan diharapkan dapat memberikan penawaran yang menarik terhadap para wisatawan sehingga wisatawan yang berkunjung akan lebih lama tinggal dan secara otomatis mengeluarkan dana yang lebih banyak untuk kegiatan konsumsi. Semakin tinggi permintaan akan barang dan jasa untuk dikonsumsi akan menyerap tenaga kerja

yang tersedia untuk penyediaan barang dan jasa tersebut yang akan menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi Bali.

- 5) Seperti halnya investasi, pemerintah daerah selaku pemegang kewenangan dalam menggelontorkan anggaran belanja daerah sesuai dengan arah pembangunan daerah yang diharapkan, sehingga perlu dibuatkan skala prioritas target pencapaian untuk di provinsi. Anggaran belanja daerah yang tepat digelontorkan akan mampu memberikan dampak pada pendapatan asli daerah nantinya dan dari sana pemerintah dapat membuka kesempatan kerja, sehingga akan memberikan dampak pada menurunnya tingkat pengangguran.

## REFERENSI

- Abdullah, Abdul Aziz dan Mohd Hairil Hamdan. (2012). Internal Success Factor of Hotel Occupancy Rate. *International Journal of Business and Social Science*. Vol.3 No.22. pp: 199-218.
- Austriana, Ida. 2005. Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang
- Bendesa, I.K.G dan I Made Sukarsa. (2012). An Economic Survey Of Bali. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. Volume 16. Issue 2. Pp:31-53.
- Caraka, Rezzy Eko. (2019). Pemodelan Regresi Panel Pada Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Dana Alokasi Umum (DAU). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* .Vol. 12 No. 1. Pp:55-61.
- Edy Supriyadi dan Devi Rosa Krisnandhi Kausar. (2014). Dampak Ekonomi Pariwisata Internasional terhadap Penanggulangan Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 3(1): h: 1-16.
- Esmaeil Zaei, Mansour dan Mahin Esmaeil Zae. 2013. The Impact of Tourism Industry on Host Community. *Eouropean Journal of Tourism Hospitality and Research*. Vol 1. No 2.
- Esthisatari, Nawangsih, dan Bandesa, IKG. (2013). Perbandingan Ketepatan Model Logit dan Probit Dalam Memprediksi Kecenderungan Tingkat Hunian Kamar Usaha Akomodasi di Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(1): h: 62-66.
- Fikri, Zul Fahmi. (2015). Regional dynamics in Indonesia Decentralized against unemployment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. ISSN 2(1): h: 484-486.
- Gjorgievski, Mijalce., Gramatnikovski, Sasko., and Nakovski, Dejan. (2013). Geographic Positioning a Determination of Tourism Development of Gevgelija Region. *UTMS Journal of Economics*, 4(1), pp: 61-69.
- Jaya dan Widanta. (2014). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Denpasar, E-Jurnal EP Unud, Vol. 3, No.5.

- Kamal, Mostafa dan Shah Alam Kabir Pramanik. (2015). Identifying Factors Influencing Visitor to Visit Museum in Bangladesh and Setting Marketing Strategies for Museums. *IOSR Journal of Business and Management Vol 17 Issue 10*, pp:85-92.
- Klytchnikova, Irina dan Paul Dorosh. 2014. *Tourism Sector in Panama, Regional Economic Impact and The Potential to Benefit The Poor*. IFRI Vol 2 No.4
- Lacher, R. Geoffrey & Nepal, Sanjay K. (2010). *From Leakages to Linkages: Local-Level Strategies for Capturing Tourism Revenue in Northern Thailand*. Clemson University. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Pages 77-99.
- Mutlag Raheem Al-Salem, Abdul Sada dan Noorya Flayyih Mzaiel Al-Juboori. (2013). Factor Affecting Hotel Occupancy Rate. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*. Vol.5 No.6. pp:142-159.
- Narti, Ni Ketut. (2010). Pengaruh Motivasi Dan Praktek Kerja Lapangan Serta Sarana Pembelajaran Praktek Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali Pada Sektor Industri Pariwisata. *PIRAMIDA. Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Vol.6 No.1. hal: 1908-1910.
- Pertiwi. (2014). Pengaruh kunjungan wisatawan, retribusi obyek wisata dan phr terhadap PAD kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, Vol.3, No. 3.
- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 2(3). Pp:1-12.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Rukini, Arini, Simpen dan Nawangsih, Esthisatari. (2015). Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.8 Nomor 2 pp:136-141.
- Santosa, Budi. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Daerah terhadap Pertumbuhan, Pengangguran dan Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Keuangan & Bisnis Program Studi Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan*. Vol. 5, No. 2. pp:22-56.
- Sari. (2013). Analisis variabel- variabel yang mempengaruhi pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 2, No. 2.
- Sutrisno, Denny Cesario. (2013). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel dan PDRB terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Economic Development Analysis Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Undayantini, Kadek Dewi, I Wayan Bagia, dan I Wayan Suwendra. (2015). Pengaruh Jumlah Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013. *e-Journal Bisma*. Volume 3. Hal : 1-10.
- Waskito, Ari. 2013. Dampak Investasi Asing di Sektor Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kepulauan Derawan. *Jurnal Ilmiah Universitas Mulawarman*
- Wijaya dan Djayasastra. (2014). Pengaruh kunjungan wisatawan, jumlah tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah kamar hotel terhadap pendpatan asli daerah (PAD) di kabupaten Badung, Gianyar, tabanan, dan Kota Denpasar tahun 2001-2010. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 3, No. 11.

Wiwekananda dan Utama. (2016). Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.9 Nomor 1 pp:37-45.